

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Analisis Karakteristik Klien/Pasien

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa Ny. D, seorang ibu rumah tangga berusia 20 tahun, dirawat di ruang Mawar RSUD Bangil setelah menjalani persalinan dengan operasi sectio caesarea pada tanggal 16 April 2024 yang ditangani oleh dr. Adris. Pasien mengeluhkan ASI yang tidak keluar meskipun telah berulang kali mencoba menyusui, sehingga menyebabkan kecemasan karena bayinya yang lahir dengan berat 2940 gram dan panjang 52 cm belum mendapat ASI. Riwayat menstruasi pasien menunjukkan menarche pada usia 15 tahun dengan siklus teratur setiap 28 hari, volume darah sekitar 3–4 kali ganti pembalut per hari, berlangsung selama 5–7 hari, dan mengalami dismenore pada hari pertama haid. Pasien telah menikah selama 2 tahun sejak usia 19 tahun dan merasa senang atas kehamilannya. Pemeriksaan tanda vital menunjukkan tekanan darah 120/86 mmHg, nadi 92 kali per menit, suhu tubuh 36,2°C, dan pernapasan 20 kali per menit. Pemeriksaan fisik tidak menemukan kelainan, dengan payudara simetris dan puting menonjol, meskipun produksi ASI belum optimal. Luka bekas operasi sectio caesarea tampak baik tanpa tanda-tanda infeksi. Pasien tidak memiliki riwayat penyakit kronis maupun riwayat operasi abdomen sebelumnya. Selama perawatan, pasien dibantu oleh suami dalam mobilisasi dan mengeluhkan sering merasa lelah selama kehamilan.

Pasien belum memiliki riwayat penggunaan alat kontrasepsi (KB) sebelumnya. Dari aspek sosial ekonomi dan psikologis, pasien telah menikah satu kali selama dua tahun sejak usia 19 tahun, dan kehamilan ini direncanakan serta

diterima dengan perasaan senang oleh pasien dan keluarganya. Dalam pengambilan keputusan keluarga, pasien melibatkan suami dan saudara dari pihak perempuan. Pola makan pasien cukup baik dengan frekuensi makan 3–4 kali sehari serta konsumsi makanan berkarbohidrat dan protein dalam porsi yang cukup, disertai asupan cairan sekitar 200 liter per hari. Pola istirahat pasien terdiri dari tidur siang selama 1–2 jam dan tidur malam sekitar 5–7 jam tanpa keluhan gangguan tidur. Dalam hal kebersihan diri, pasien mandi dua kali sehari dan mengganti pakaian dalam secara teratur. Mobilisasi di rumah sakit dibantu oleh suami, sementara di rumah, pasien terkadang mampu melakukannya sendiri. Aktivitas sehari-hari sebagai ibu rumah tangga membuat pasien sering merasa lelah selama kehamilan.

Pemeriksaan objektif menunjukkan bahwa kondisi umum pasien dalam keadaan baik dengan tingkat kesadaran penuh. Tanda-tanda vital meliputi tekanan darah 120/86 mmHg, nadi 92 kali per menit, suhu tubuh 36,2°C, dan laju pernapasan 20 kali per menit. Pasien memiliki tinggi badan 162 cm dan berat badan 67 kg dengan kenaikan berat badan selama kehamilan sekitar 5–8 kg. Pemeriksaan fisik tidak menemukan kelainan signifikan, dengan postur tubuh normal, kepala berbentuk bulat tanpa benjolan, rambut hitam tanpa lesi, serta kondisi wajah, mata, hidung, dan gigi dalam keadaan baik. Pemeriksaan payudara menunjukkan bentuk simetris dengan puting susu menonjol, meskipun produksi ASI masih belum optimal. Pada pemeriksaan abdomen, ditemukan bekas luka operasi sectio caesarea, sedangkan pemeriksaan genetalia menunjukkan lochia rubra dengan bau amis namun tanpa adanya varises atau edema. Pemeriksaan tangan dan kaki menunjukkan kondisi simetris tanpa edema atau varises, serta pergerakan yang normal.

5.2 Analisis Masalah Keperawatan

Masalah keperawatan atau diagnosis keperawatan merupakan suatu penilaian klinis mengenai respons pasien terhadap masalah kesehatan atau proses kehidupan yang dialaminya, baik yang berlangsung secara aktual maupun potensial. Diagnosis keperawatan bertujuan untuk mengidentifikasi respons pasien secara individu, keluarga, dan komunitas terhadap situasi yang berkaitan dengan kesehatan (DPP, 2016). Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada Ny. D, seorang ibu post-sectio caesarea yang mengalami kesulitan dalam menyusui, penulis menegakkan masalah keperawatan berupa menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakmampuan suplai ASI. Data subjektif yang diperoleh menunjukkan bahwa pasien mengeluhkan ASI yang tidak keluar meskipun telah berulang kali mencoba menyusui, sehingga menyebabkan kecemasan karena bayinya yang sangat membutuhkan ASI untuk tumbuh kembangnya. Selain itu, pasien juga mengalami nyeri di area bekas operasi, yang semakin memperberat ketidaknyamanan saat mencoba menyusui atau memerah ASI.

Data objektif yang didapatkan meliputi tanda-tanda vital dalam batas normal dengan tekanan darah 120/86 mmHg, nadi 92 kali per menit, suhu tubuh 36,2°C, dan pernapasan 20 kali per menit. Pemeriksaan payudara menunjukkan bentuk simetris dengan puting susu menonjol, namun produksi ASI belum optimal. Pada pemeriksaan genitalia, ditemukan lochia rubra dengan bau amis, sementara kondisi luka bekas operasi sectio caesarea tampak baik tanpa tanda-tanda infeksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasien mengalami kesulitan dalam menyusui akibat kurangnya produksi ASI, yang berisiko menyebabkan gangguan dalam pemberian nutrisi bagi bayi yang membutuhkannya.

5.3 Analisis Intervensi Keperawatan

Dari hasil pengkajian, setelah dilakukan tindakan 2 x 24 jam perawatan, diharapkan status menyusui pasien membaik dengan kriteria hasil produksi ASI mulai keluar, bayi dapat melakukan perlekatan dengan benar, serta ibu mampu memposisikan bayi dengan baik melalui pemberian intervensi terapi komplementer SPEOS. Menurut penelitian Hasibuan (2020) perencanaan keperawatan meliputi perumusan tujuan, tindakan, dan penilaian dalam rangkaian asuhan keperawatan berdasarkan analisis pengkajian, sehingga masalah kesehatan dan keperawatan pasien dapat diatasi. Intervensi keperawatan pada pasien dengan diagnosa menyusui tidak efektif yang ditandai dengan tidak keluarnya ASI mencantumkan perencanaan keperawatan utama, yaitu manajemen laktasi dan pemberian intervensi terapi komplementer SPEOS. Tujuan setelah dilakukan tindakan keperawatan dan terapi komplementer SPEOS adalah peningkatan produksi ASI, dengan kriteria hasil adanya produksi ASI, ibu mampu menyusui dengan benar, dan bayi mendapatkan nutrisi yang cukup.

Menurut opini penulis, perencanaan tindakan keperawatan manajemen laktasi dan pemberian terapi SPEOS (Stimulasi Pijat Oksitosin dan Endorphin Support) bertujuan untuk meningkatkan efektivitas menyusui pada ibu dengan merangsang produksi ASI, memperlancar pengeluarannya, serta meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan ibu. Melalui pijatan yang menstimulasi hormon oksitosin dan prolaktin, terapi ini membantu meningkatkan volume ASI dan mempermudah refleks let-down, sehingga ASI lebih mudah keluar. Selain itu, pijatan endorfin membantu meredakan nyeri pascaoperasi dan mengurangi ketegangan otot, sehingga ibu lebih nyaman saat menyusui. Efek

relaksasi dari terapi SPEOS juga menurunkan stres dan meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menyusui. Dengan meningkatnya produksi ASI dan kenyamanan ibu, bayi dapat melekat lebih baik pada payudara, mendukung keberhasilan ASI eksklusif, serta memastikan kecukupan nutrisi bayi.

5.4 Analisis Implementasi Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian, pasien mengalami masalah menyusui tidak efektif akibat ketidakmampuan suplai ASI yang ditandai dengan payudara terasa kosong dan ASI yang sulit keluar. Setelah dilakukan intervensi selama 2 x 24 jam perawatan, diharapkan status menyusui pasien membaik dengan kriteria hasil meliputi perlekatan bayi yang tepat, kemampuan ibu dalam memposisikan bayi dengan benar, serta suplai ASI yang adekuat. Salah satu intervensi utama yang diberikan adalah terapi komplementer SPEOS yang bertujuan untuk merangsang produksi ASI dengan pijatan oksitosin. Pada hari pertama perawatan, setelah diberikan terapi SPEOS sebanyak 2x pada 6-24 jam pertama pasca post sc, pasien tampak lebih rileks, payudara sudah mulai tersstimulasi memproduksi ASI, dan ASI mulai keluar sedikit. Selain itu, pasien diberikan edukasi mengenai posisi menyusui yang benar, perawatan payudara postpartum, serta dukungan dari suami dalam pemberian terapi untuk meningkatkan stimulasi oksitosin.

Pada hari kedua, pasien melaporkan bahwa produksi ASI sudah lebih lancar serta menjadi lebih efektif, dan payudara tidak lagi terasa kosong. Pasien juga sudah mampu melakukan teknik perlekatan dengan benar serta mempraktekkan pijatan oksitosin secara mandiri. Evaluasi menunjukkan bahwa masalah menyusui tidak efektif telah teratasi, dan pasien dianjurkan untuk melanjutkan terapi SPEOS di rumah dengan bantuan keluarga, terutama

suami, guna memastikan keberlanjutan produksi ASI yang optimal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elisa, Septiariani, dan Lestari (2020), metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorfin Oksitosin Sugestif) efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas. Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen dengan one group pre-post test pada 27 ibu nifas yang melahirkan secara spontan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi ASI sebelum penerapan metode SPEOS rata-rata sebesar 3,70 ml, dan meningkat signifikan menjadi 129,63 ml setelah penerapan metode tersebut. Metode SPEOS menggabungkan stimulasi pijat endorfin dan oksitosin dengan sugesti positif, yang secara efektif merangsang hormon-hormon terkait laktasi, sehingga membantu memperlancar pengeluaran ASI pada ibu nifas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari, Rahayu, dan Rohmayanti (2022) metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorfin Oksitosin Sugestif) terbukti efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu post-sectio caesarea. Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen dengan pendekatan one group pre-post test control group, yang melibatkan ibu post-sectio caesarea sebagai responden penelitian. Metode SPEOS diterapkan dengan melakukan pijatan oksitosin, pijatan endorfin, dan pemberian sugesti positif kepada ibu yang mengalami kesulitan menyusui setelah operasi caesar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan intervensi SPEOS mengalami peningkatan produksi ASI secara signifikan dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan intervensi. Intervensi SPEOS yang dilakukan selama 2 hari dimulai sejak 6 -24 jam post partum dengan lama pijat 10 menit pada hari ke satu terapi pertama, kemudian dinaikkan 15 menit pada

terapi kedua kemudian dinaikkan pada hari ke dua sampai 20 menit yang dipertahankan menunjukkan peningkatan produksi ASI. Metode ini tidak hanya membantu merangsang hormon oksitosin untuk melancarkan pengeluaran ASI, tetapi juga membantu ibu merasa lebih rileks, nyaman, dan percaya diri dalam proses menyusui. Dengan kondisi psikologis yang lebih baik, ibu dapat lebih mudah beradaptasi dalam memberikan ASI kepada bayinya, meskipun mengalami keterbatasan akibat luka operasi.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penerapan metode SPEOS dapat menjadi salah satu intervensi keperawatan yang efektif untuk mendukung keberhasilan menyusui pada ibu post-sectio caesarea. Dengan kombinasi stimulasi fisik melalui pijatan dan dukungan psikologis melalui sugesti positif, metode ini dapat digunakan sebagai strategi untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif akibat tidak keluarnya ASI, sekaligus meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu serta bayi. Oleh karena itu, penerapan metode ini dapat dipertimbangkan dalam perawatan ibu post-sectio caesarea di fasilitas pelayanan kesehatan guna meningkatkan angka keberhasilan laktasi dan memastikan bayi mendapatkan nutrisi yang optimal dari ASI

Menurut opini penulis, keberhasilan intervensi terapi komplementer SPEOS dalam menangani masalah menyusui tidak efektif pada pasien post-sectio caesarea menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan produksi ASI. Hal ini dapat dilihat dari respon pasien setelah diberikan terapi, di mana payudara yang awalnya terasa kosong menjadi lebih berisi, ASI mulai keluar, dan bayi dapat melakukan perlekatan dengan lebih baik. Selain itu, edukasi menyusui yang diberikan kepada pasien, termasuk teknik perlekatan

yang benar, pijat oksitosin, serta dukungan dari suami dalam memijat payudara, berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui.

Setelah dua hari intervensi, pasien menunjukkan perkembangan yang signifikan, dengan ASI yang keluar lebih lancar dan kemampuan ibu dalam menyusui yang lebih baik. Dengan demikian, implementasi ini tidak hanya membantu mengatasi hambatan fisik dalam menyusui, tetapi juga meningkatkan kesiapan mental dan dukungan keluarga dalam keberhasilan laktasi. Berdasarkan hasil ini, penulis menyimpulkan bahwa terapi komplementer SPEOS dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dan dapat diterapkan secara luas dalam mendukung keberhasilan menyusui pada ibu *post-sectio caesarea*.

5.5 Analisis Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses keperawatan yang bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan asuhan keperawatan telah tercapai. Setelah dilakukan intervensi SPEOS (Stimulasi Pijat Endorfin, Oksitosin, dan Sugestif) selama 1x2 jam pada Ny. A dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif yang ditandai dengan tidak keluarnya ASI, didapatkan hasil bahwa produksi ASI mulai meningkat, namun belum mencapai jumlah yang optimal. Pasien melaporkan perasaan lebih rileks dan nyaman setelah intervensi, serta adanya tanda-tanda awal pengeluaran ASI. Meskipun demikian, bayi masih menunjukkan tanda-tanda lapar setelah menyusui. Oleh karena itu, disarankan untuk melanjutkan intervensi SPEOS secara mandiri di rumah dengan frekuensi yang disesuaikan, serta melakukan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan untuk memantau perkembangan produksi ASI.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elisa, Septiariani, dan Lestari (2021) metode SPEOS efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas. Studi tersebut menunjukkan peningkatan signifikan dalam volume ASI setelah penerapan metode SPEOS, dengan rata-rata produksi ASI meningkat dari 3,70 ml sebelum intervensi menjadi 129,63 ml setelah intervensi. Hasil ini menunjukkan bahwa metode SPEOS dapat membantu ibu nifas dalam meningkatkan produksi ASI secara signifikan.

Selain itu, penelitian lain oleh Sari, Rahayu, dan Rohmayanti (2022) juga mendukung temuan tersebut, di mana metode SPEOS terbukti efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu *post-sectio caesarea*. Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi SPEOS dapat membantu merangsang hormon oksitosin dan endorfin, yang berperan penting dalam proses laktasi, sehingga meningkatkan produksi ASI pada ibu *post-sectio caesarea*.

Berdasarkan hasil evaluasi dan didukung oleh temuan dari berbagai penelitian, metode SPEOS dapat dianggap sebagai intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif akibat tidak keluarnya ASI. Namun, penting bagi pasien untuk melanjutkan praktik ini secara mandiri dan rutin, serta melakukan kontrol ke tenaga kesehatan untuk memastikan produksi ASI mencapai tingkat yang optimal dan bayi mendapatkan nutrisi yang cukup.

Menurut opini penulis, hasil evaluasi menunjukkan bahwa terapi SPEOS efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu *post-sectio caesarea*. Pasien mengalami perbaikan, ditandai dengan ibu yang lebih rileks, produksi ASI yang mulai optimal, dan meningkatnya kenyamanan dalam menyusui. Selain itu, edukasi yang diberikan membantu pasien lebih percaya diri dalam menyusui dan merawat payudara. Sehingga terapi SPEOS perlu

dilanjutkan secara mandiri di rumah dengan dukungan keluarga. Keberhasilan intervensi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya stimulasi hormon oksitosin dan dukungan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar metode ini dijadikan bagian dari intervensi standar untuk ibu *post-sectio caesarea* guna meningkatkan keberhasilan menyusui dan kebutuhan nutrisi pada bayi.